
NILAI NILAI PANCASILA YANG MASIH KUAT TERHADAP BUDAYA HUKUM DALAM ADAT TORAJA

Jens Batara Marewa
Universitas Kristen Indonesia Toraja
distro_pasal@yahoo.com

Abstrak

Pancasila yang lahir tanggal 1 Juni merupakan sebuah momentum yang selalu di peringati oleh Negara Indonesia Sila 1 sampai sila 5 sudah sangat jelas bahwa Pancasila harus di laksanakan penerapannya dalam kehidupan Bermasyarakat. Banyak Orang beranggapan bahwa Nilai Pancasila tidak begitu maksimal penerapannya di Toraja tetapi faktanya Pancasila Sebagai dasar Negara sudah mulai diterapkan sejak Lama di Toraja itu didasari dari Perilaku masyarakat Toraja yang sangat kental dengan Nilai – Nilai Pancasila. Toraja bahkan bisa dikatakan sebagai Laboratorium Pancasila sebab budaya Toraja membangun kerukunan, keharmonisan, dan kearifan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan Nilai – Nilai Pancasila di Toraja ? Faktor – Faktor apa yang mendasari sehingga Pancasila bisa diterapkan di Toraja ? Jenis Penelitian yang Penulis Gunakan adalah Kajian Literatur dengan beberapa kasus dan survey yang pernah dilakukan .Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif yang merupakan Penelitian yang bersifat konstestual yang berusaha menekankan pada pemaknaan suatu fenomena interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Pancasila sebagai Ideologi Negara jangan hanya dijadikan simbol tapi harus betul -betul dipahami makna dari nilainya . Toraja yang merupakan sebuah wilayah kecil mampu menerapkan Nilai-nilai Pancasila daerah lain pun harus demikian . Ketika kita mau melihat penerapan Pancasila Ayo ke Toraja.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pancasila, Budaya Hukum, Adat Toraja

Abstract

Pancasila which was born on June 1 is a momentum that is always commemorated by the State of Indonesia Precepts 1 through 5, it is very clear that Pancasila must be implemented in community life. Many people assume that the value of Pancasila is not so maximal in its application in Toraja but the fact is that Pancasila As the basis of the State has begun to be applied long ago in Toraja it is based on the behavior of the Toraja people which is very thick with Pancasila Values. Toraja can even be called the Pancasila Laboratory because Toraja culture builds harmony, harmony, and wisdom. The formulation of the problem in this research is How is the Implementation of Pancasila Values in Toraja? What are the underlying factors so that Pancasila can be applied in Toraja? The type of research that the author uses is a literature study with a number of cases and surveys that have been conducted. This research uses a qualitative approach which is a research that is contextual that seeks to emphasize the interpretation of a phenomenon of interaction of human behavior in certain situations. Pancasila as the State Ideology should not only be used as a symbol but it must be understood the meaning of its value. Toraja, which is a small region, is capable of applying the values of Pancasila in other regions. When we want to see the application of Pancasila Come to Toraja.

Keywords: Pancasila Values, Legal Culture, Toraja Customs

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pancasila yang lahir tanggal 1 Juni merupakan sebuah momentum yang selalu di peringati oleh Negara Indonesia Sila 1 sampai sila 5 sudah sangat jelas bahwa Pancasila harus di laksanakan penerapannya dalam kehidupan Bermasyarakat. Banyak Orang beranggapan bahwa Nilai Pancasila tidak begitu maksimal penerapannya di Toraja tetapi faktanya Pancasila Sebagai dasar Negara sudah mulai diterapkan sejak Lama di Toraja itu didasari dari Perilaku masyarakat Toraja yang sangat kental dengan Nilai – Nilai Pancasila. Toraja bahkan bisa dikatakan sebagai Laboratorium Pancasila sebab budaya Toraja membangun kerukunan, keharmonisan, dan kearifan.

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan kesepakatan politik para foundingfathers ketika negara Indonesia didirikan. Namun dalam perjalanan panjang kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila sering mengalami berbagai deviasi dalam aktualisasi nilainilainya. Deviasi pengamalan Pancasila tersebut bisa berupa penambahan, pengurangan, dan penyimpangan dari makna yang seharusnya. Walaupun seiring dengan itusering pula terjadi upaya pelurusan kembali. Pancasila sering digolongkan ke dalam ideologi tengah di antara dua ideologi besar dunia yang paling berpengaruh, sehingga sering disifatkan bukan ini dan bukan itu.

Jika suatu masyarakat diperhatikan, maka akan tampak walaupun sifat-sifat individu berbeda-beda, namun para warga keseluruhannya akan memberikan reaksi yang sama terhadap gejala-gejala tertentu. Dengan adanya reaksi yang sama itu maka mereka memiliki sikap yang umum sama. Hal-hal yang merupakan milik bersama tersebut dalam antropologi budaya dinamakan Kebudayaan. Ditarik dari pengertian yang demikian, maka budaya hukum merupakan salah satu bagian dari kebudayaan manusia yang demikian luas.¹

Pluralisme merupakan satu realitas sosial yang tidak dapat dihindari di negeri ini. Negeri yang besar dan memiliki kekayaan alam dan budaya, dimana banyak terdapat berbagai suku-suku, aliran kepercayaan, ras, agama, menjadikan Indonesia disebut sebagai negeri yang multikultural. Hal ini juga yang menjadikan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar falsafah Negara Indonesia. Dalam perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang

¹ Iman Pasu Purba, “Penguatan Budaya Hukum Masyarakat Untuk Menghasilkan Kewarganegaraan Transformatif,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14, no. 2 (2017): hlm 147.

sangat majemuk di bawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis. Sayangnya wacana mengenai Pancasila seolah lenyap seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat.²

Daerah Tana Toraja merupakan salah satu daerah tujuan wisata andalan yang ada di Sulawesi Selatan. Toraja tidak hanya memiliki alam yang eksotis, tetapi juga memiliki budaya yang unik dan sarat akan nilai. Toraja kaya akan sastra, baik berupa cerita, maupun berupa syair.³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latarbelakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penitian adalah Bagaimana Penerapan Nilai – Nilai Pancasila di Toraja ?

C. Metode

Jenis Penelitian yang Penulis Gunakan adalah Kajian empiris dengan beberapa kasus dan survey yang pernah dilakukan .Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif yang merupakan Penelitian yang bersifat konstestual yang berusaha menekankan pada pemaknaan suatu fenomena interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.

D. Tinjauan Pustaka

1. Nilai-nilai Pancasila

Moerdiono (1995/1996) dalam Wayan Tegal Edi menunjukkan adanya 3 tataran nilai dalam ideologi Pancasila. Tiga tataran nilai itu adalah: Pertama, nilai dasar, yaitu suatu nilai yang bersifat amat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar merupakan prinsip, yang bersifat amat abstrak, bersifat amat umum, tidak terikat oleh waktu dan tempat, dengan kandungan kebenaran yang bagaikan aksioma. Dari segi kandungan nilainya, maka nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu, yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya. Nilai dasar Pancasila ditetapkan oleh para pendiri negara. Nilai dasar Pancasila tumbuh baik dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan yang telah menyengsarakan rakyat, maupun dari cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi tentang suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan seluruh warga masyarakat. Kedua, nilai

² Sabaruddin Sabaruddin and Ratnah Rahman, “Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja,” *SOSIORELIGIUS* 4, no. 2 (2019): hlm 1.

³ Herianah Herianah, “Representasi Nilai Budaya Himne Pasomba Tedong: Sebuah Cermin Kearifan Lokal Masyarakat Toraja (Representation of Cultural Values of Hymns Pasomba Tedong: A Reflection of Local Wisdom of Toraja Society),” *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 5, no. 1 (2016): hlm 34.

instrumental, yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai dasar tersebut, yang merupakan arahan kinerjanya untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu. Nilai instrumental ini dapat dan bahkan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun nilai instrumental haruslah mengacu pada nilai dasar yang dijabarkannya. Penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dinamik dalam bentuk-bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama, dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar itu. Dari kandungan nilainya, maka nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan juga proyekproyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut. Lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental ini adalah MPR, Presiden, dan DPR. Ketiga, nilai praksis, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan (mengaktualisasikan) nilai Pancasila. Nilai praksis terdapat pada demikian banyak wujud penerapan nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik oleh cabang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, oleh organisasi kekuatan sosial politik, oleh organisasi kemasyarakatan, oleh badan-badan ekonomi, oleh pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warganegara secara perseorangan. Dari segi kandungan nilainya, nilai praksis merupakan gelanggang pertarungan antara idealisme dan realitas.⁴

Jika ditinjau dari segi pelaksanaan nilai yang dianut, maka sesungguhnya pada nilai praksislah ditentukan tegak atau tidaknya nilai dasar dan nilai instrumental itu. Ringkasnya bukan pada rumusan abstrak, dan bukan juga pada kebijaksanaan, strategi, rencana, program atau proyek itu sendiri terletak batu ujian terakhir dari nilai yang dianut, tetapi pada kualitas pelaksanaannya di lapangan. Bagi suatu ideologi, yang paling penting adalah bukti pengamalannya atau aktualisasinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Suatu ideologi dapat mempunyai rumusan yang amat ideal dengan ulasan yang amat logis serta konsisten pada tahap nilai dasar dan nilai instrumentalnya. Akan tetapi, jika pada nilai praksisnya rumusan tersebut tidak dapat diaktualisasikan, maka ideologi tersebut akan kehilangan kredibilitasnya.⁵

Dalam pembangunan dan pengembangan aspek sosial budaya hendaknya didasarkan atas sistem nilai yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Terutama dalam rangka bangsa Indonesia melakukan reformasi di segala bidang dewasa ini. Sebagai anti-klimaks proses reformasi dewasa ini sering kita saksikan adanya

⁴ I. Wayan Tagel Eddy, "Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara," *DHARMASMRTI: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 1, no. 18 (2018): hlm 118.

⁵ Yudistira Yudistira, "Aktualisasi & Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Bangsa," *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 2, no. 1 (2016): 421–436.

stagnasi nilai social budaya dalam masyarakat sehingga tidak mengherankan jikalau di berbagai wilayah Indonesia saat ini terjadi berbagai gejala yang sangat memprihatinkan antara lain amuk massa yang cenderung anarkis, bentrok antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya yang muaranya adalah masalah politik. Oleh karena itu dalam pengembangan social budaya pada masa reformasi dewasa ini kita harus mengangkat nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai dasar nilai yaitu nilai-nilai pancasila itu sendiri. Dalam prinsip etika pancasila pada hakikatnya bersifat humanistic, artinya nilai-nilai pancasila mendasarkan pada nilai yang bersumber pada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya.⁶

2. Budaya Hukum

Budaya hukum adalah tanggapan umum yang sama dari masyarakat tertentu terhadap gejala-gejala hukum. Tanggapan itu merupakan kesatuan pandangan terhadap nilai-nilai dan perilaku hukum. Jadi suatu budaya hukum menunjukkan tentang pola perilaku individu sebagai anggota masyarakat yang menggambarkan tanggapan (orientasi) yang sama terhadap kehidupan hukum yang dihayati masyarakat bersangkutan.⁷

Untuk dapatnya hukum berfungsi sebagai pengayom masyarakat, maka diperlukan faktor pendukung yaitu fasilitas yang diharapkan akan mendukung pelaksanaan norma hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Selain dari itu, berfungsinya hukum sangat tergantung pada hubungan yang serasi antara hukum itu sendiri (perangkat aturan hukum, aparat penegak hukum dan kesadaran masyarakat. Apa yang dimaksud budaya hukum adalah keseluruhan faktor yang menentukan bagaimana sistem hukum memperoleh tempatnya yang logis dalam kerangka budaya milik masyarakat umum. Budaya hukum bukanlah apa yang secara kasar disebut opini publik para antropolog, budaya itu tidak sekadar berarti himpunan fragmen-fragmen tingkah laku (pemikiran) yang saling terlepas, istilah budaya diartikan sebagai keseluruhan nilai sosial yang berhubungan dengan hukum. Budaya hukum jika diartikan secara gramatikal maka akan menghasilkan banyak pandangan, walaupun sebenarnya pandangan tersebut bebas. Namun kiranya dalam pendidikan hukum ke depan, budaya hukum haruslah memiliki batasan-batasan dalam pengertiannya agar tidak menimbulkan interpretasi di dalam masyarakat.⁸

⁶ *Ibid*, hlm. 433

⁷ Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba, *Loc.cit*

⁸ *Ibid*, hlm. 149

Sebagaimana diungkapkan Asshiddiqie dalam Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba bahwa pembudayaan, pemasyarakatan dan pendidikan hukum (*law socialization and law education*) dalam arti luas sering tidak dianggap penting, padahal tanpa didukung oleh kesadaran, pengetahuan dan pemahaman oleh para subjek hukum dalam masyarakat, akan sangat sulit suatu norma hukum dapat diterapkan tegak dan ditaati. Karena itu, agenda pembudayaan, pemasyarakatan dan pendidikan hukum ini perlu dikembangkan tersendiri dalam rangka mewujudkan ide negara hukum di masa depan.⁹

Menurut Friedmen dalam Muhtarom budaya hukum merupakan pencerminan dari sistem hukum, oleh karena ia mengandung potensi untuk dipakai sebagai sumber informasi guna menjelaskan sistem hukum. Jadi kita harus mengerti budaya hukum untuk dapat mengerti bagaimana bekerjanya sistem hukum dalam masyarakat.¹⁰

3. Adat Toraja

Budaya merupakan identitas dan komunitas suatu daerah yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa sehingga budaya dapat menjadikan ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia. Salah satu budaya yang patut untuk dilirik di Indonesia adalah kebudayaan yang dimiliki oleh Tana Toraja. Pada dasarnya terdapat beberapa pendapat tentang asal kata Toraja, di antaranya istilah orang Bugis yang menyebut to rija, yang berarti ‘orang yang berdiam di negeri atas’. Namun, orang Luwu menyebutnya to rija yang artinya adalah ‘orang yang berdiam di sebelah barat’. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa kata toraja berasal dari dua kata, yakni to yang berarti tau ‘orang’, dan raja yang berasal dari kata maraja yang berarti ‘besar’ atau ‘bangsawan’. Wilayah permukiman mayoritas suku Toraja dikenal dengan sebutan Tana Toraja. Tana Toraja merupakan salah satu di antara 24 daerah tingkat II atau kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan.¹¹

Masyarakat Toraja masih banyak yang menganut kepercayaan adat yang disebut Aluk Todolo. Istilah tersebut berasal dari kata aluk yang berarti agama/ aturan dan todolo yang berarti nenek moyang. Jadi Aluk Todolo berarti agama/aturan dari leluhur. Menurut penganutnya, agama tersebut diturunkan oleh Puang Matua atau Sang Pencipta kepada leluhur pertama, yaitu Datu La Ukku’. Kemudian, ajaran tersebut diturunkan kepada anak

⁹ *Ibid*

¹⁰ M. Muhtarom M. Muhtarom, “PENGARUH BUDAYA HUKUM TERHADAP KEPATUHAN HUKUM DALAM MASYARAKAT,” *Suhuf* 27, no. 2 (2015): hlm 129.

¹¹ Abd. Rahman Rahim, *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), hlm 4.

cucunya. Oleh karena itu, manusia harus menyembah, memuja, dan memuliakan Puang Matua atau Sang Pencipta. Wujudnya dapat dilihat dalam bentuk sikap hidup dan ungkapan ritual, seperti sajian, persembahan, maupun upacara-upacara. Struktur sosial masyarakat Toraja terbentuk dari komunitas yang berintikan keluarga-keluarga menurut garis keturunan. Komunitas keluarga tersebut membentuk komunitas yang lebih besar berupa sebuah rumpun keluarga. Kemudian, mereka menetapkan tradisi serta tata cara hidup sebagai pedoman tingkah laku berdasarkan aluk atau kepercayaan yang dianut-nya dengan ciri khas masing-masing. Mereka juga menetapkan pemimpin yang dianggap lebih tua, perkasa, pintar, berani, atau kaya. Penetapan pemimpin tersebut dapat dilakukan dari garis keturunan ayah (patrilineal), garis keturunan ibu (matrilineal), atau campuran keduanya (bilateral). Masyarakat Toraja menganut sistem kekerabatan campuran, yaitu dari garis keturunan ayah dan/atau ibu. Pemilihan dapat dilakukan berdasarkan kepentingan yang dinilai menguntungkan. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan. Di antaranya status kebangsawanan, harta kekayaan, jabatan, dan sebagainya. Dalam praktiknya kebanyakan orang memilih status kebangsawanan (puang). Status tersebut dianggap lebih langgeng dibanding kekayaan, jabatan, atau pertimbangan yang lain.¹²

II. PEMBAHASAN

A. Penerapan Nilai Nilai Pancasila Di Toraja

Dalam pembangunan dan pengembangan aspek sosial budaya hendaknya didasarkan atas sistem nilai yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Terutama dalam rangka bangsa Indonesia melakukan reformasi di segala bidang dewasa ini. Sebagai anti-klimaks proses reformasi dewasa ini sering kita saksikan adanya stagnasi nilai social budaya dalam masyarakat sehingga tidak mengherankan jikalau di berbagai wilayah Indonesia saat ini terjadi berbagai gejolak yang sangat memprihatinkan antara lain amuk massa yang cenderung anarkis, bentrok antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya yang muaranya adalah masalah politik. Oleh karena itu dalam pengembangan social budaya pada masa reformasi dewasa ini kita harus mengangkat nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai dasar nilai yaitu nilai-nilai pancasila itu sendiri. Dalam prinsip etika pancasila pada hakikatnya bersifat humanistic, artinya nilai-nilai pancasila mendasarkan pada nilai yang bersumber pada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya.¹³

¹² Weni Rahayu, *TONGKONAN Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), hlm 3-5.

¹³ Yudistira, *Op.cit*, hlm. 433

Untuk melihat transformasi Pancasila menjadi norma hidup sehari-hari dalam bernegara orang harus menganalisis pasal-pasal penguatan sila ke-4 yang berkaitan dengan negara, yang meliputi; wilayah, warganegara, dan pemerintahan yang berdaulat. Selanjutnya, untuk memahami transformasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa, orang harus menganalisis pasal-pasal penguatan sila ke-3 yang berkaitan dengan bangsa Indonesia, yang meliputi; faktor-faktor integratif dan upaya untuk menciptakan persatuan Indonesia. Sedangkan untuk memahami transformasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, orang harus menganalisis pasal-pasal penguatan sila ke-1, ke-2, dan ke-5 yang berkaitan dengan hidup keagamaan, kemanusiaan dan sosial ekonomis.¹⁴

Pembahasan ini merupakan hasil penelitian penulis di beberapa daerah adat Toraja, penulis menganalisa budaya Toraja dengan nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah Nilai-nilai Pancasila yang ada di Toraja mulai dari sila 1 sampai sila ke 5 :

1.Sila 1 Ketuhanan Yang Maha Esa

Masyarakat Toraja yang Mayoritas beragama Nasrani sangat Menghargai Agama lain yang ada di Toraja . Masyarakat yang beragama lain bisa bebas dan aman dalam menjalankan ibadahnya bahkan ketika ada acara keagamaan dari penganut agama lain masyarakat Toraja tetap aman dan dalam melaksanakan kegiatannya tetap meriah , seperti contoh kegiatan STQH yang dilaksanakan Bulan April 2019 di Tana Toraja sangat meriah bahkan 90 persen panitianya adalah Nasrani ,Peserta yang hadir dalam kegiatan merasa Kagum dengan Sikap Toleransi Toraja inilah bukti bahwa Toraja sangat Menjunjung nilai Ketuhanan Yang Maha Esa masyarakat tidak pernah memandang Agama sebagai bagian Pemisah Kerukunan Antar Umat Beragama . Pancasila yang di dalamnya terkandung dasar filsafat hubungan Negara dan agama merupakan karya besar bangsa Indonesia melalui Para Pendiri Negara Republik Indonesia . Konsep pemikiran para pendiri Negara yang tertuang dalam Pancasila merupakan sebuah hal nyata . Begitu pentingnya memantapkan kedudukan Pancasila , maka pancasila pun mengisyaratkan bahwa kesadaran akan adanya Tuhan milik semua orang dan berbagai agama . Tuhan menurut terminologi Pancasila adalah Tuhan Yang Maha Esa ., yang tak berbagi , yang maknanya sejalan dengan agama Islam , Kristen , Budha , Hindu dan bahkan juga Animisme .Masyarakat Toraja yang menganut Kepercayaan Berbeda – beda menurut Agama yang diakui di Indonesia bahkan masih ada juga yang menganut animisme selalu memegang teguh Kepercayaan mereka sebab saat ini Negara kita terganggu oleh Kelompok - kelompok radikal yang ingin menghancurkan Negara melalui toleransi antar umat beragama .

¹⁴ I Wayan Tagel Eddy, *Op.cit*, hlm. 119

Sudah Sangat sering masyarakat Toraja diterpa isu masalah SARA tapi itu selalu kandas sebab nilai Pancasila di pertahankan dalam Kehidupan Sehari Hari Masyarakat. Segenap Bangsa Harusnya Bertuhan Secara kebudayaan yakni dengan tiada egoisme agama dan hendaknya Negara Indonesia satu Negara yang Bertuhan

Sila ke 2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila Kemanusiaan Yang adil dan Beradab mengandung makna warga Negara Indonesia mengakui adanya manusia yang bermartabat memperlakukan sesama secara adil dan beradab dimana manusia memiliki daya cipta, rasa niat, dan keinginan sehingga jelas adanya perbedaan antara manusia dan hewan. Jadi sila kedua ini menghendaki warga Negara untuk menghormati kedudukan setiap manusia dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, setiap manusia mempunyai kehidupan yang layak dan bertindak jujur serta menggunakan norma sopan santun dalam pergaulan sesama manusia. Masyarakat Toraja sangat dikenal oleh Dunia karena Sifat masyarakat Toraja yang sangat Ramah dan Bersahabat Inilah salah satu yang membuat Wisatawan merasa nyaman ke Toraja dan pendatang yang berdomisili di Toraja nyaman dalam mencari nafkah Dalam sila Pancasila terkait Dengan Kemanusiaan Yang adil dan Beradab bagi masyarakat Toraja Sangat Menjunjung nilai nilai kemanusiaan . Masyarakat sangat menghargai para pendatang yang ada di Toraja .

Sila ke 3 Persatuan Indonesia

Nilai Persatuan Indonesia mengandung arti ke Persatuan dalam kedaulatan rakyat untuk membina jiwa Nasionalisme dalam Negara Kesatuan Negara Republik Indonesia. Nilai Persatuan Indonesia yang demikian ini merupakan suatu proses untuk menuju terwujudnya Nasionalisme. Dengan modal dasar nilai persatuan, semua warga Indonesia baik yang asli maupun keturunan asing dan dari macam-macam suku bangsa dapat menjalin kerjasama yang erat dalam wujud gotong royong, Dalam nilai persatuan terkandung adanya perbedaan-perbedaan yang biasa terjadi didalam kehidupan masyarakat dan bangsa , baik itu perbedaan bahasa, kebudayaan, adat-istiadat, agama, maupun suku. Perbedaan-perbedaan itu jangan dijadikan alasan untuk berselisih, tetapi justru menjadi daya tarik ke arah kerjasama, ke arah sintesa yang lebih harmonis. Hal ini sesuai dengan semboyan “ Bhinneka Tunggal Ika” Melihat budaya gotong royong yang ada di Toraja jangan pernah di ragukan lagi sebab itu sudah ada dari Jaman Nenek Moyang Masyarakat Toraja mau kegiatan acara kedukaan atau

syukuran selalu masyarakat toraja bergotong royong membantu bagi yang melakukan hajatan contoh lainnya ketika dalam pesta demokrasi sebagian masyarakat Toraja memiliki keluarga yang bertarung tapi ketika pesta demokrasi selesai mereka kembali berkumpul di rumah keluarga atau Tongkonan sehingga tidak ada lagi perseteruan terkait Pesta Demokrasi.

Sila ke 4 Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam PermusyawaratanPerwakilan

Sebagai Masyarakat setiap manusia Indonesia mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah dengan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil Keputusan Musyawarah.

Di dalam Musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama. Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan pemusyawaratan.

Dalam setiap keputusan yang ada di Toraja selalu mengambil keputusan didasari musyawarah ketika masyarakat Toraja mau membangun Rumah adat (Tongkonan) selalu di musyawarkan dahulu antar keluarga baru mengambil keputusan sebab Pembangunan Rumah Tongkonan di Toraja merupakan sebuah hal yang sacral dan bukan hanya dihuni oleh satu keluarga saja tapi puluhan keluarga dan hampir semua keputusan di Toraja yang melibatkan orang banyak selalu dilakukan musyawarah agar ketika dilaksanakan keputusan tersebut bisa berjalan lancar sebab sudah merupakan warisan leluhur yang harus dilaksanakan .

Sila ke 5

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Negara Pancasila adalah negara bangsa yang berkeadilan sosial, yang berarti bahwa negara sebagai penjelmaan manusia yang merupakan Makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sifat individu dan makhluk sosial bertujuan untuk mewujudkan suatu keadilan dalam hidup bersama .Keadilan sosial tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan manusia sebagai

mahluk yang beradab, sebagaimana dimaksud pada sila kedua Manusia pada hakikatnya adalah adil dan beradab, yang berarti manusia harus adil terhadap diri sendiri, adil terhadap Tuhannya, adil terhadap orang lain dan masyarakat serta adil terhadap lingkungan alamnya. Masyarakat Toraja sangat yang menjunjung yang namanya keadilan tidak ada satupun rakyat yang akan dibiarkan menderita ketika berdomisili di Toraja dengan kecanggihan teknologi saat ini media sosial yang sering digunakan masyarakat toraja dengan mudah mendapatkan berita ,salah contoh ketika ada orang toraja yang hidupnya sangat memprihatinkan seperti hidupnya sudah tidak layak maka masyarakat toraja secara serentak tanpa dikomando langsung membuat sebuah aksi dengan cara memberikan kepedulian mereka dalam bentuk sumbangan bantuan . Ketika ada pendatang yang datang di toraja mereka merasa sangat aman karena masyarakat toraja masih taat terhadap aturan hukum positif dan hukum adat.

B. Budaya Hukum Masyarakat Toraja Dalam Pembudayaan Pancasila

Modal budaya Indonesia terdiri dari kebudayaan-kebudayaan asli yang tersebar dalam kehidupan masyarakat daerah di Indonesia yang mencerminkan keberagaman, termasuk puncak-puncak kebudayaan daerah yang terhitung sebagai kebudayaan bangsa, sesuai dengan isi pasal 32 UUD 1945. Oleh karena itu “kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya”. Istilah “rakyat Indonesia seluruhnya” sesungguhnya di dalamnya terimplisit suatu pernyataan bahwa kebudayaan salah satu suku bangsa belum dapat dikatakan kebudayaan nasional. Apabila penjelasan itu ditelusuri lebih lanjut, maka dinyatakan pula bahwa usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Menjalankan diplomasi kebudayaan berarti dengan sengaja dan terarah ada upaya untuk menanamkan, mengembangkan, dan memelihara citra Indonesia di luar negeri sebagai negara dan bangsa yang berkebudayaan tinggi. Menanamkan bilamana citra yang baik belum ada, mengembangkannya di mana telah ada usaha untuk menumbuhkan citra tersebut, dan memeliharanya apabila di suatu tempat telah lahir suatu citra yang baik mengenai kebudayaan Indonesia. Pada era globalisasi dewasa ini muncul upaya-upaya untuk membangkitkan kembali atau pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan peran dari lembaga-lembaga adat. Menggunakan nilai-nilai budaya lokal untuk menjawab berbagai tantangan inilah sebagai wujud nyata revitalisasi budaya lokal itu. Bahkan tidak

hanya mampu menjawab berbagai tantangan ke depan, namun kearifan lokal itu dapat dijadikan sebagai perekat sekaligus memperkokoh identitas bangsa. Kearifan lokal yang dimiliki daerahdaerah dalam lingkup wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sungguh sangat luar biasa banyaknya dan yang menunjukkan keberagaman jenisnya. Secara selektif banyak di antaranya yang dapat diangkat sebagai asset kekayaan kebudayaan bangsa dan dapat dijadikan sebagai perekat sekaligus sebagai modal dasar untuk memperkokoh identitas/jati diri bangsa.¹⁵

Menurut Paranoan dalam Vristawana Kendek, melalui kebudayaan orang Toraja dapat membina hubungan yang akrab antara manusia dengan Tuhannya, manusia dan sesamanya manusia, manusia dengan alam lingkungannya. Berdasarkan ketiga hubungan tersebut terlihat adanya keteraturan tingkah laku dan hasil kelakuan orang Toraja terjelma dalam suatu tradisi dan karena adanya keteraturan itu juga menciptakan keteraturan sikap dalam interaksi dan komunikasi serta alam mengelola alam dan lingkungan sebagai tempat membangun Tongkonan, memelihara ternak, memelihara sumber air, tempat upacara dan kegiatan sehari-hari. Hubungan ini dipelihara, ditaati, dihormati dan sangsi agamawi dikenakan pada setiap anggota masyarakat yang mengaakan pelanggaran demi terciptanya kepuasan kebutuhan biologi, psikologis dan sosial.¹⁶

Toraja dijuluki sebagai Laboratorium Pancasila oleh Dewan Pertimbangan Presiden bersama Tim Kajian Pembudayaan Pancasila saat mereka berkunjung ke Toraja mereka mengatakan sudah sangat cocokToraja dijadikan sebagai Daerah yang mampu menerapkan Nilai – Nilai Pancasila.¹⁷ Toraja memang sudah Pantas dikatakan Laboratorium Pancasila sebab memang dalam kehidupan sehari – hari Masyarakat Toraja nilai Pancasila sudah kelihatan diterapkan . Masyarakat Toraja kurang lebih Puluhan ribu orang yang keluar mencari Nafkah di daerah Lain tetapi mereka mampu Berbaur dengan suku Lain sebab sejak Lahir memang dari orang tua sudah memberikan Pendidikan etika dan moral kepada anaknya untuk melaksanakan nilai – nilai Pancasila .Meskipun Toraja yang penduduknya mayoritas Nasrani tapi selalu bisa menjaga toleransi antar umat Beragama dalam hal Perayaan Besar Keagamaan seperti Perayaan Natal oleh Umat Kristiani selain Polisi yang menjadi

¹⁵ Ida Bagus Brata, “Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa,” *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)* 5, no. 1 (2016): hlm 15.

¹⁶ Vristawana Kendek, “MA’NENE (Upacara Membersihkan Dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur Pada Masyarakat Baruppu’),” *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar*, 2015, hlm 38.

¹⁷ Tommy Paseru, “Wantimpres Dan Tim Kajian Pembudayaan Pancasila Pelajari Budaya Toraja,” *Tribun Toraja*, 2019, <https://makassar.tribunnews.com/2019/08/28/wantimpres-dan-tim-kajian-pembudayaan-pancasila-pelajari-budaya-toraja?page=all>.

Pengamanan ada juga dari Kelompok Muslim yang ikut melakukan Pengamanan dalam Perayaan Natal , begitupun sebaliknya ketika dari Muslim yang memperingati hari raya Idul Fitri dari Kelompok Nasrani juga ikut melaksanakan Pengamanan Bersama Kepolisian dan itu berlaku setiap Tahunnya . Pemerintah Daerah di Toraja juga selalu menjadikan Toleransi sebagai salah satu Visi dan misi utamanya itu dibuktikan dengan tidak adanya larangan bagi Agama apapun untuk melaksanakan kegiatan Keagamaan bahkan Pemerintah setempat selalu mendukung . Pemerintah juga tidak Pernah menolak Perizinan Rumah Ibadah di Toraja yang penting Agama itu sah diakui oleh Negara , bahkan di Toraja Rumah ibadah seperti Gereja dan Mesjid posisinya saling berhadapan tapi ketika menjalankan aktivitas keagamaan masing – masing saling menghargai.

Ikatan yang kuat pada masyarakat Toraja terhadap nilai-nilai budaya memang fenomenal. Istilah Toraja di dalam bahasa Toraja memang mempunyai beberapa arti atau makna. Toraja dalam kamus bahasa Toraja disebut Toraa atau Toraya. Toraa terdiri atas dua kata yaitu to berarti orang dan raa berarti murah. Jadi Toraa berarti orang pemurah hati. Arti lainnya dapat dilihat jika menggunakan susunan lain, yakni berasal dari kata toraya yang terdiri atas to berarti orang dan raya berarti raja atau terhormat, sehingga Toraya berarti ”orang terhormat” atau ”raja”. Itulah sebabnya menurut Kalua et al (2010: 5) orang Toraja berpendapat bahwa mereka harus menjadi ”manusia yang rendah hati, sederhana, penyayang, murah hati, demokratis, dan orang besar atau tempat asal rajaraja”. Berbeda dengan ungkapan di atas, komunitas luar Toraja yaitu suku Bugis Sidenreng menyebut masyarakat Toraja sebagai Toriaja artinya masyarakat yang mendiami negeri atas atau pegunungan. Sedangkan dalam dialek Luwu, Toraja berarti To Riajang yang artinya orang-orang yang berdiam di sebelah Barat.¹⁸

III. PENUTUP

Kesimpulan

Pancasila sebagai Ideologi Negara jangan hanya dijadikan simbol tapi harus betul -betul dipahami makna dan nilainya .Pemerintah Pusat sudah mencanangkan Toraja sebagai Laboratorium Pancasila sebab Pancasila dijadikan sebagai Perekat Bangsa . Toraja sebagai salah satu daerah Pariwisata sangat mampu menerapkan Nilai – Nilai Pancasila dan itulah yang menjadi salah satu alasan wisatawan berkunjung ke Toraja karena tertarik dengan kebudayaan Toraja yang sangat erat kaitannya dengan Nilai – Nilai Pancasila dan Masyarakat

¹⁸ YULIANUS PUNGTULURAN, “BUDAYA DALAM PUSARAN POLITIK LOKAL DI TORAJA,” *Universitas Gadjah Mada*, 2015.

Toraja telah mempraktekan diplomasi kebudayaan. Menjalankan diplomasi kebudayaan berarti dengan sengaja dan terarah ada upaya untuk menanamkan, mengembangkan, dan memelihara citra Indonesia di luar negeri sebagai negara dan bangsa yang berkebudayaan tinggi. Menanamkan bilamana citra yang baik belum ada, mengembangkannya di mana telah ada usaha untuk menumbuhkan citra tersebut, dan memeliharanya apabila di suatu tempat telah lahir suatu citra yang baik mengenai kebudayaan Indonesia. Pada era globalisasi dewasa ini muncul upaya-upaya untuk membangkitkan kembali atau pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan peran dari lembaga-lembaga adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)* 5, no. 1 (2016).
- Eddy, I. Wayan Tagel. "Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara." *DHARMASMRTI: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 1, no. 18 (2018): 116–123.
- Herianah, Herianah. "Representasi Nilai Budaya Himne Pasomba Tedong: Sebuah Cermin Kearifan Lokal Masyarakat Toraja (Representation of Cultural Values of Hymns Pasomba Tedong: A Reflection of Local Wisdom of Toraja Society)." *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 5, no. 1 (2016): 21–34.
- Kendek, Vristawana. "MA'NENE (Upacara Membersihkan Dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur Pada Masyarakat Baruppu')." *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar*, 2015.
- Muhtarom, M. Muhtarom M. "Pengaruh Budaya Hukum Terhadap Kepatuhan Hukum Dalam Masyarakat." *Suhuf* 27, no. 2 (2015): 121–144.
- Paseru, Tommy. "Wantimpres Dan Tim Kajian Pembudayaan Pancasila Pelajari Budaya Toraja." *Tribun Toraja*. 2019. <https://makassar.tribunnews.com/2019/08/28/wantimpres-dan-tim-kajian-pembudayaan-pancasila-pelajari-budaya-toraja?page=all>.
- PUNGTULURAN, YULIANUS. "Budaya Dalam Pusaran Politik Lokal Di Toraja." *Universitas Gadjah Mada*, 2015.
- Purba, Iman Pasu. "Penguatan Budaya Hukum Masyarakat Untuk Menghasilkan Kewarganegaraan Transformatif." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14, no. 2 (2017): 146–153.
- Rahayu, Weni. *TONGKONAN Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- Rahim, Abd. Rahman. *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Sabaruddin, Sabaruddin, and Ratnah Rahman. "Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja." *SOSIORELIGIUS* 4, no. 2 (2019).

Yudistira, Yudistira. “Aktualisasi & Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Bangsa.” *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 2, no. 1 (2016): 421–436.